

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penguatan perubahan karakter tokoh utama melalui gaya busana maskulin ke feminim dalam film fiksi “Wasiat” diwujudkan dengan proses yang cukup panjang. Proses tersebut diawali dengan pembuatan naskah dan membangun dan pendalaman sebuah karakter bersama tim. Konsep yang digunakan film ini yaitu perubahan gaya busana pada tokoh utama yang awalnya maskulin menjadi feminim seiring perubahan karakternya yang semakin menjadi lebih baik untuk mempersiapkan kematiannya. Konsep pada film ini juga mengambil dari gaya busana pada tahun 2010. Tokoh utama pada film ini sangat mengidolakan Justin Bieber sehingga gaya busananya terpengaruhi dari idolanya tersebut. Perwujudan perubahan gaya busana berada dalam 3 fase yaitu gaya busana maskulin, gaya busana peralihan maskulin ke feminim, dan gaya busana feminim. Perubahan dalam 3 tahap ini menjelaskan perkembangan karakter Ajeng yang semula cuek, tidak terlalu memperhatikan penampilan, makan-makanan tidak sehat hingga berubah menjadi lebih baik dari beberapa sisi seiring perubahan gaya busananya.

Film “Wasiat” menunjukkan bagaimana karakter tokoh utama berubah dan berdamai dengan dirinya sendiri yang sedang *overthinking* terhadap penyakitnya dan mempersiapkan kematiannya. Tata busana dan tata rias dalam karya ini mendukung keberhasilan dalam perwujudan perubahan karakter melalui model kostum, warna kostum, aksesoris, tata rias dan juga gaya rambutnya. Karakter utama Ajeng menampilkan representasi gaya busana maskulin dan gaya busana feminim, yang dapat dilihat sebagai konteks baru untuk mencapai terwujudnya androgini yang merupakan diantara maskulin dan feminim, maskulin secara gaya busana dan feminim secara fisik, dan sifat, yang tetap ada dalam dirinya.

Penerapan tata busana pada film “Wasiat” ini memiliki tantangan tersendiri diantaranya riset tentang gaya busana maskulin dan feminim pada tahun 2010, dan apa perbedaannya pada tahun 2024, sehingga dapat menonjolkan tata busana yang

menjadi ciri khas pada tahun 2010. Penguatan perubahan karakter tokoh utama melalui gaya busana maskulin ke feminim mampu mendukung visual dalam setiap frame. Hal tersebut tak terlepas dalam konsep setiap divisi yang terlibat dalam setiap prosesnya. Hal itu tak luput juga dari beberapa kendala, namun dapat diselesaikan dengan baik dan kerja sama tim dari produksi hingga pasca produksi.

B. Saran

Pentingnya pematangan konsep setiap divisi membuat keberhasilan dalam pembuatan sebuah film. Sebagai penata busana dan rias harus memahami isi dari naskah, karena hal tersebut menjadi dasar dalam pembuatan konsep. Penata busana tidak hanya focus pada pakaian dan riasnya saja, namun juga harus memahami tiap adegan dalam naskah, mood, dan juga perubahan karakternya. Penata busana dan penata rias perlu melakukan riset untuk mencapai pematangan konsep, dan disesuaikan dengan konsep penyutradaraan. Penguasaan konsep gaya busana maskulin dan feminim merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan, karena disetiap fase gaya busananya akan mendeskripsikan perubahan karakternya.

Pada proses perwujudan karya, konsep yang sudah disusun secara matang tetap di sesuaikan dengan kondisi lapangan, untuk menjaga kesinambungan visual, sebab akibat untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Tim *makeup* dan *wardobe* harus bisa menjaga *continuity* atau kesinambungan setiap alur cerita agar sebab akibat dan logika dalam naskah dapat berjalan dengan baik. Hal ini merupakan hal yang penting untuk memahami setiap detail kebutuhan pakaian dan tata rias dari naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

- Barnard, M.. (2009). Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Kelas, dan Gender, Terj. Idi Subandi Ibrahim dan Drs. Yosaf Iriantara, MS. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2017). Film Art: An Introduction. In *Film Art: An Introduction* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Caldwell, C. (2017). Story Structure and Development: A Guide For Animators, VFX Artist, Game Designers, and Virtual Reality. Boca Raton, Florida: CRC Press: 1st Edition .
- Crane, D. 2000. The Social Meaning of Hats and T-Shirts. D. Crane, Fashion and its Social Agendas. University of Chicago Press. Chicago.
- Dariyo A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Egri, L. (1923). *The Art of Dramatic Writing*. Simon and Schuster.
- Jones, S. J. (2011). *Fashion design*. Laurence King Publishing.
- McKee, R. (1997). Story substance, structure, style, and the principles of screenwriting (Ed. ke-1). HarperCollins e-books.
- Midiani, Tee Dina, et al. Ekonomi Kreatif: Rencana Pengembangan Industri Mode Nasional 2015-2019. Jakarta : PT. Republik Solusi, 2015.
- Nugroho, Eko. Pengenalan Teori Warna. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2008.
- Pambudi, N. S. H., Haldani, A., & Adhitama, G. P. (2019). Studi preferensi masyarakat Jakarta terhadap genderless fashion. *Jurnal Rupa*, 4(1), 54-63.
- Paningkiran, Halim. Makeup Karakter untuk Televisi dan Film. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Tama, 2013
- Polhemus, T. dan Procter, L. Fashion and Anti-Fashion: An Anthropology of Clothing and Adornment. London : Thames dan Hudson, 1978.
- Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta : Homerian Pustaka, 2008.

Sanyoto, S.E. Nirmana. Elemen-elemen Seni dan Desain. Yogyakarta : Jalasutra. 2009.

Soerjopranoto, DM dan Poerwosoeno, Titi. Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Tata Rias Panggung, dan Fantasi. Jakarta : Karya Utama, 1984.

Wiknjosastro, G. H. (2008). *Asuhan Persalinan Normal*.
(2013). *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Jurnal :

Husna, N. (2018) 'Determinants of Premenstruation of Syndrome in Students of SMAN 1 Unggul Darul Imarah Lampeunureut Aceh Besar', 4(1), pp. 135–146.

Marcangeli, S. (2015). Undressing the Power of Fashion: The Semiotic Evolution of Gender Identity By Coco Chanel and Alexander McQueen. Honors Theses. 300.

Marhama Tunnisa, (2012). Gambaran Respon Psikologis Saat Menarche Pada Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Pondok Cina Kota Depok

